

**PENGARUH BONUS PLAN DAN FIRM SIZE
TERHADAP EARNING MANAGEMENT
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2012-2016)**

Naomi Nababan

Program Studi Akuntansi, Institut Manajemen Wiyata Indonesia
naomi.nababan@imwi.ac.id

Lisnawati

Program Studi Akuntansi, Institut Manajemen Wiyata Indonesia
Lisnawatiandini18@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of bonus plan, and firm size on earnings management. Earnings management is measured using discretionary accruals. The independent variables used in this study are the bonus plan of the board of directors and commissioners, and the size of the company while the dependent variable is earnings management. Several previous studies have shown mixed results. To get valid results, testing is carried out on each variable based on the hypothesis built. The study population is 143 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sample used was selected by purposive sampling method. After reduction with several criteria, 28 companies were identified as samples. The observation period is 2012-2016 years, so the number of samples used is 140 samples. Hypothesis testing is carried out using multiple linear regression analysis, determination coefficient, t test and f test. The results of this study indicate that company size affects earnings management, while bonus plans do not affect earnings management. This study has limitations, namely the bonus plan data used in this study is still in the form of total remuneration received by the board of directors and commissioners, where there are various components such as salaries, benefits, and bonuses. This study does not classify companies based on the size of the company owned by the company, and this research uses only two factors that can motivate earnings management in a company.

Keywords: Bonus Plan, Firm Size, Earning Management

Dunia usaha semakin berkembang dengan adanya pasar bebas dan perdagangan terbuka. Perusahaan di Indonesia tentunya harus siap dalam menghadapi persaingan yang jauh lebih ketat. Pihak manajemen dalam sebuah perusahaan tentu harus melakukan persiapan dengan baik untuk menjaga keberlangsungan perusahaan, manajemen dituntut untuk melakukan pengolahan seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien. Selain itu tingkat persaingan yang tinggi dan ketat membuat perusahaan memerlukan dana untuk melakukan kegiatan operasional maupun investasi perusahaan.

Dana merupakan salah satu faktor penting dalam operasi perusahaan. Pendanaan/permodalan yang dibentuk melalui struktur modal merupakan bauran (proporsi) pendanaan permanen atau jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh utang, ekuitas pemegang saham preferen dan saham biasa.

Struktur modal yang bersumber dari ekuitas pemegang saham, baik saham preferen maupun saham biasa mengenal sebuah istilah hubungan keagenan. Hubungan keagenan ini tergambarkan antara pihak pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Teori keagenan

membahas kontrak antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). *Principal* mempekerjakan *agent* untuk memberikan suatu jasa dan mendelegasikan.

Principal tentunya menginginkan agar *agent* dapat bekerja keras untuk memperoleh laba yang lebih besar. Namun, *agent* belum tentu akan mengikuti begitu saja apa yang menjadi keinginan dari *principal*. Ada hal yang menjadikan ketidakpercayaan bahwa *agent* akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan *principal*, karena ada sebuah kepuasan yang berbeda antara *agent* dengan *principal*. Jadi teori keagenan ini adalah pendesainan kontrak yang sesuai/ tepat untuk menyelaraskan kepentingan *principal* dan *agent* dalam hal terjadi konflik keagenan.

Konflik keagenan ini akan memicu terjadinya *earning management*. *Earning management* ini dilakukan oleh *agent* dengan kecenderungan melakukan manipulasi laba, tujuan *agent* melakukan *earning management* ini untuk mendapatkan bonus/kompensasi karena target tercapai, menyesatkan *stakeholders* karena informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. *Earning management* dalam penyusunan laporan keuangan dijelaskan dalam PAT (*Positive Accounting Theory*). PAT ini menyangkut tindakan memprediksi seperti apa manajemen memilih kebijakan akuntansi dan menanggapi standar akuntansi yang baru. Jika manajemen memiliki fleksibilitas untuk menentukan kebijakan akuntansi, maka akan muncul perilaku oportunistik. Perkembangan tentang definisi *earnig management* cukup luas. Perkembangan inilah yang membuat semua pihak *concern* pada permasalahan masing-masing. Sehingga banyak definisi mengenai *earning management*, baik dari segi positif maupun dari pemahaman negative. Namun secara umum *earning management* ini merupakan upaya *agent* untuk mengintervensi atau mempengaruhi mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan keadaan perusahaan. Istilah mengelabui dan intervensi inilah yang digunakan oleh sebagian pihak untuk menilai *earning management* sebagai kecurangan. *Earning management*

dimotivasi oleh tiga hal, salah satunya adalah *the bonus plan hypothesis (Bonus plan)*.

Bonus plan ini merupakan kebijakan yang menyangkut dengan kesejahteraan *agent*. *Bonus plan* ini memotivasi *agent* agar bisa memenuhi target yang diberikan oleh *principal*. *Agent* dalam melakukan tugasnya akan berusaha untuk menunjukkan kinerja yang baik kepada *principal*, sehingga bisa mendapatkan penghargaan, penghargaan tersebut berupa bonus. Ada beberapa penelitian mengenai pengaruh *bonus plan* yang menyebutkan bahwa *bonus plan* tidak berpengaruh terhadap praktik *earning management* secara parsial, karena pemberian bonus yang lain seperti tunjangan, dan fasilitas yang diberikan oleh perusahaan jauh lebih besar dibandingkan dengan bonus yang dihasilkan dari tindakan *earning management*, serta ketatnya pengawasan terhadap laporan keuangan dan kinerja manajemen, Wijaya V A (2014). Namun ada juga yang menyebutkan bahwa *bonus plan* berpengaruh terhadap praktik *earning management*, karena semakin tinggi *bonus plan* manajer akan terus berusaha untuk meningkatkan laba semaksimal mungkin. Sehingga laporan keuangan yang dihasilkan akan terlihat bagus. Hal ini berarti jika *bonus plan* mengalami peningkatan, maka praktik *earning management* juga akan meningkat, begitupun sebaliknya, Utomo (2013).

Praktik *earning management* juga dipengaruhi oleh *firm size*. *Firm size* ini dapat dilihat dari besar kecilnya perusahaan, misalnya dari total aset yang dimiliki, nilai pasar saham dan lain-lain. *Firm size* terbagi menjadi tiga kategori yaitu, perusahaan besar (*large firm*), menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Pengukuran ini didasarkan pada total aset yang dimiliki perusahaan. *Firm size* yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan *earning management* atau perataan laba lebih besar daripada perusahaan yang memiliki ukuran lebih kecil, karena memiliki biaya politik lebih tinggi. Selain itu dari hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa *firm size* yang lebih besar akan memiliki potensi praktik *earning management* yang lebih besar.

Perusahaan yang memiliki ukuran kecil tidak melakukan *earning management*, karena perusahaan hanya memiliki sedikit perhatian dari pihak luar, hasil penelitian ini terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Sahala (2014). Namun ada penelitian lainnya yang menemukan bahwa perusahaan kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik *earning management* dibandingkan dengan perusahaan besar, karena perusahaan yang memiliki ukuran besar akan cenderung untuk menurunkan praktik *earning management*. Secara politis perusahaan yang berukuran besar mendapatkan perhatian dari pihak luar, selain itu pemegang saham dan pihak luar di perusahaan besar dianggap lebih kritis dibandingkan perusahaan kecil, Llukani (2013).

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Tinjauan Pustaka Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) dalam penelitian Usman Ali (2015) mendefinisikan sebuah kontrak antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) maka disebut sebagai teori agensi (*agency theory*). Teori Agensi ini menjadi sebuah isu penting, karena terdapat masalah hubungan keagenan, dimana *agent* melaksanakan wewenang dan pengambilan keputusan atas nama *principal*. Masalah keagenan terjadi karena adanya pemisahan kepentingan antara *principal* dan *agent* yang membawa dampak berkurangnya pengawasan terhadap perusahaan oleh *principal*. Pemisahan kepentingan antara *principal* dan *agent* menimbulkan tindakan *moral hazard* yang dilakukan oleh *agent*. Sementara *Positive accounting theory* menyebutkan bahwa hubungan keagenan ini dapat dicerminkan dengan tiga macam: (1) Antara kreditur dengan manajemen (*debt/equity hypothesis*). Perusahaan dengan *rasio debt to equity* cukup tinggi, akan mendorong *agent* untuk menggunakan metode akuntansi yang

dapat meningkatkan laba. Perusahaan akan cenderung kesulitan memperoleh dana tambahan dari pihak luar dan bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang. (2) Antara masyarakat dengan manajemen (*political cost hypothesis*). Perusahaan yang memiliki biaya politik tinggi akan mendorong *agent* menggunakan metode akuntansi yang menanggukkan laba yang diperoleh sekarang ke periode masa mendatang. Hal ini dilakukan untuk memperkecil laba yang diperoleh pada periode saat ini. (3) Antara pemilik dengan manajemen (*bonus plan hypothesis*). *Agent* akan melakukan kenaikan laba saat ini yakni dengan memilih metode akuntansi yang mampu menggeser laba periode yang akan datang ke periode saat ini. Hal ini dilakukan dengan motivasi mendapatkan upah yang lebih tinggi saat ini.

Earning management

Earning management merupakan proses di mana *agent* memiliki kemampuan menggunakan kewenangannya untuk menyesatkan *stakeholders* atau mempengaruhi hasil kontraktual mereka dengan *principal*. *Earning management* ini dapat dilakukan *agent* dalam mengelola laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan. *Earning management* yang biasa dilakukan yaitu, pertama *taking a bath*. Hal ini biasanya dilakukan saat pergantian CEO, ketika *agent* dalam kewajibannya melaporkan laporan keuangan dalam jumlah yang sesungguhnya. Kedua, *income minimization* yaitu *earning management* yang dilakukan dengan menyajikan laporan laba pada periode berjalan menjadi rendah dari keadaan yang sesungguhnya. Selanjutnya *income maximization*, *earning management* ini dilakukan dengan cara memaksimalkan laba.

Bonus plan

Bonus plan hypothesis akan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkan menjadi lebih tinggi. *Bonus plan hypothesis* menggambarkan bahwa manajer

perusahaan dengan *bonus plan* lebih menyukai metode akuntansi yang meningkatkan laba periode berjalan. Pilihan tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai sekarang bonus yang akan diterima seandainya komite kompensasi dari Dewan Direktur tidak menyesuaikan dengan metode yang dipilih. Konsep ini tidak hanya dijadikan sebagai motivasi kepada *agent* oleh *principal*. Tetapi hal ini juga dijadikan sebagai motivasi *agent* untuk melakukan kecurangan.

Firm Size

Mohd Gazali, dalam penelitian Dwi Lusi Tyasing Swastika (2013) mengemukakan “*Firm size is defined as the nature log (in) of total assets*”. *Firm size* ini memberikan identitas seberapa besar perusahaan, baik itu jumlah aset yang dimiliki maupun kemampuan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya. *Firm size* ini merupakan pengelompokan perusahaan ke dalam beberapa kelompok, yaitu perusahaan besar, sedang dan kecil. Ukuran yang digunakan untuk menggambarkan besar kecilnya perusahaan adalah skala perusahaan yang didasarkan pada total aset perusahaan. *Firm size* dapat diukur melalui total aset, kapitalisasi pasar, dan jumlah penjualan perusahaan. Semakin besar nilai aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar menunjukkan semakin besar *firm size* tersebut. Pengukuran dengan menggunakan total aset digunakan sebagai proksi *firm size* dengan mempertimbangkan bahwa nilai aset relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba.

Pengembangan Hipotesis

Perusahaan yang memiliki *bonus plan* akan memicu *agent* untuk cenderung melakukan tindakan yang mengatur laba bersih, hal ini dilakukan agar dapat memaksimalkan bonus yang mereka terima. Sehingga dalam pengaturan laba bersih ini bisa terjadi manipulasi, agar semua target dapat tercapai sehingga perusahaan memberikan bonus untuk *agent*.

Perusahaan yang memiliki ukuran besar memiliki dorongan untuk melakukan *earning management* atau perataan laba yang lebih besar daripada perusahaan yang memiliki

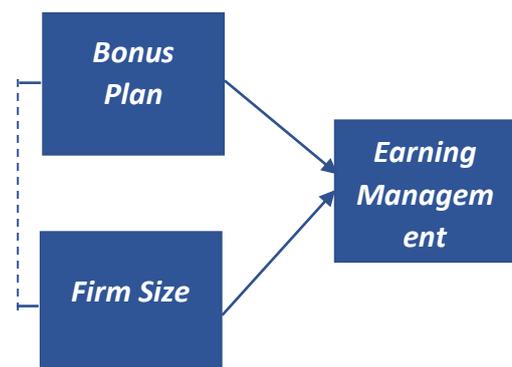
ukuran lebih kecil, karena perusahaan besar harus mampu memenuhi ekspektasi dari para investor atau pemegang saham yang menginginkan pengembalian yang lebih besar. *Bonus plan* dan *firm size* ini akan memicu manajemen untuk melakukan *moral hazard*. Hal ini yang akan memicu terjadinya *earning management* dengan cara melakukan pengolahan laporan keuangan yang disajikan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Bonus Plan* Berpengaruh Terhadap *Earning Management*

H2 : *Firm Size* Berpengaruh Terhadap *Earning Management*

H3 : *Bonus Plan* dan *Firm Size* berpengaruh Terhadap *Earning Management*

Model Analisis



Gambar 1 Model Analisis

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang dipilih dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012 sampai dengan 2016 yang berjumlah 143 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini adalah 28 perusahaan yang diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria:

- 1) Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2012 sampai tanggal 31 Desember 2016 dan

- mengeluarkan laporan keuangan tahunan yang berakhir tanggal 31 Desember 2016.
- 2) Perusahaan yang tetap aktif beroperasi dan tidak menghentikan aktivitasnya di pasar modal dari tahun 2012 sampai dengan bulan Desember 2016.
 - 3) Perusahaan yang menerbitkan *Annual Report* selama periode penelitian yaitu tahun 2012 sampai tahun 2016 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
 - 4) Perusahaan yang memiliki laba positif dari tahun 2012 sampai dengan bulan desember 2016.
 - 5) Perusahaan yang memiliki penjelasan atau laporan mengenai rencana bonus, dan mencantumkan nilai total *rencana bonus* yang diberikan kepada dewan direksi dan dewan komisaris.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder. Risky Effendy (2013) menjelaskan bahwa data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung, baik berupa keterangan atau literatur yang ada hubungannya dengan penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan periode tahun 2012 sampai tahun 2016 dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan bisa didapat melalui website resmi perusahaan atau website BEI (<http://www.idx.co.id>).

Operasionalisasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *bonus plan* dan *firm size* sebagai variabel independen, dan *earning management* sebagai variabel dependen. *Firm size* diukur menggunakan logaritma natural (Ln) dari total aset. Pengukuran dapat dituliskan dengan rumus:

$$Size = \ln \text{ Total Aset}$$

Rumus perhitungan *earning management* dapat dituliskan sebagai berikut:

- 1) Menghitung total *accrual*

$$ACC = NOI - CFFO$$

Keterangan:

$$ACC = \text{Total Accrual}$$

$$NOI = \text{Net Operating Income}$$

$$CFFO = \text{Cash Flow from Operating}$$

- 2) Menghitung nilai *nondiscretionary accrual* (NDA)

$$NDA = \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \frac{(\text{Revenue} - \text{Receivable})}{TA_{t-1}} + \frac{\text{Fix Asset}}{TA_{t-1}}$$

Keterangan:

$$NDA = \text{Nondiscretionary Accrual}$$

$$\text{Revenue} = \text{Total Pendapatan Operasi}$$

$$\text{Receivable} = \text{Piutang Usaha}$$

$$\text{Fix Asset} = \text{Total Aktiva Tetap}$$

$$TA_{t-1} = \text{Total Asset Periode Sebelumnya}$$

- 3) Menghitung *Discretionary Accrual* (DA)

$$DA = \frac{ACC}{TA_{t-1}} - NDA$$

Keterangan:

$$DA = \text{Discretionary Accrual}$$

$$AACC = \text{Total Accrual}$$

$$NDA = \text{Nondiscretionary Accrual}$$

Metode Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini digunakan untuk mengetahui apakah data yang akan dipakai dalam penelitian telah memenuhi asumsi-asumsi dasar. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

- a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian yang dilakukan dengan tujuan untuk menentukan apakah sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel berdistribusi normal ataukah tidak.

- b. Uji Multikolonieritas

Pengujian ada tidak nya gejala multikolonieritas dilakukan dengan cara melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) nilai *tolerance*. Apabila terdapat variable independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antara variable bebas dalam regresi.

- c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah hubungan yang terjadi antara residual dari pengamatan satu dengan pengamatan yang lain. Bertujuan untuk menguji

apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Dalam penelitian ini uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson (DW test) yang menggunakan titik kritis yaitu batas bawah (dL) dan batas atas (dU).

d. Uji Heteroskedastitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Pengambilan keputusan hasil pengamatan yaitu dengan cara:

- 1) Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk gelombang melebar kemudian menyempit secara teratur, maka terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang terbentuk secara teratur, seperti titik-titik yang menyebar di atas dan dibawah sumbu 0 dan Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Uji Analisis Regresi Linear Berganda

pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh suatu variable bebas terhadap variable terikat.

a. Persamaan Regresi Linear Berganda

Persamaan ini akan memberikan prediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independent mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio. Persamaan regresi linear berganda dengan dua variabel independent:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan:

Y: Variabel Dependen

a: Konstanta, yaitu nilai y jika X_1 dan $X_2 = 0$

b_1 dan b_2 : Koefisien regresi, yaitu nilai peningkatan atau penurunan variabel Y yang didasarkan pada variabel X_1 dan X_2 .

X_1 : *Bonus Plan*

X_2 : *Firm Size*

b. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh variabel-variabel independen memberikan gambaran atau penjelasan mengenai variabel dependen.

3. Pengujian Hipotesis

Pengujian ini dilakukan untuk membuktikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan bisa dibuktikan dengan data-data empiris yang ditemukan.

1) Uji t

Kriteria keputusan berdasarkan tingkat signifikansi, misal 0,5 atau 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan yang dibuat untuk menolak atau mendukung suatu hipotesis tersebut mempunyai probabilitas kesalahan sebesar lima persen atau sepuluh persen.

2) Uji f

Uji F ini dikenal dengan uji serentak atau uji anova, yaitu digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen atau model regresi yang kita buat signifikan atau tidak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perusahaan yang dijadikan sebagai sampel adalah perusahaan yang sudah memenuhi kriteria-kriteria yang ditentukan.

Berikut ini hasil seleksi sampel pada penelitian:

Tabel 1 Perincian Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2012 sampai tanggal 31 Desember 2016 dan mengeluarkan laporan keuangan tahunan yang berakhir tanggal 31 Desember 2016.	143
Perusahaan yang sempat menghentikan aktivitasnya di pasar modal diantara tahun 2012 sampai dengan bulan Desember 2016.	(34)
Perusahaan yang pernah mengalami kerugian diantara tahun 2012 sampai dengan bulan desember 2016.	(72)
Perusahaan yang tidak memiliki data jumlah remunerasi yang diberikan kepa Dewan Komisris dan Direksi.	(9)
Jumlah	28
Total Sampel yang direncanakan (5 tahun)	140
Data Outlier	(8)
Total Sampel yang digunakan	132

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif pada dasarnya dapat memberikan gambaran, penyajian, penentuan nilai-nilai statistika, dan memberikan gambaran data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya yang di sajikan dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipahami. Gambaran tersebut dilihat dari nilai

minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi yang dihasilkan dari variabel penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *bonus plan*, *firm size* dan *earning management*. Analisis deskriptif dari masing-masing variabel disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Bonus Plan	132	-2.473	1.370	0.059	0.287
Firm Size	132	25.608	32.151	28.348	1.590
Earning Management	132	0.842	3.670	2.141	0.571
Valid N (listwise)	132				

Sumber: Hasil Pengolahan Data (SPSS Versi 20)

Data pada tabel menunjukkan bahwa nilai rata-rata *bonus plan* yang ditetapkan pada setiap perusahaan manufaktur adalah 0.059 atau setara dengan 6%, jadi perusahaan manufaktur yang diuji rata-rata menetapkan total *bonus plan* kepada dewan direksi dan dewan komisaris rata-rata 6% dari laba usaha perusahaan. Nilai minimum yang terdapat pada tabel memberikan gambaran bahwa perusahaan yang memiliki nilai terkecil, yaitu perusahaan yang memberikan *bonus plan* -2,473 atau setara dengan -2,4%. Perusahaan yang memiliki nilai *bonus plan* terkecil ini adalah perusahaan STAR (Star Petrochem Tbk). Perusahaan STAR ini menetapkan *bonus plan* sebesar -2,4% dari total laba operasi perusahaan yang nilainya negative, pada tahun 2016. Perusahaan ini pada tahun 2016 tidak mengalami rugi operasi. Perusahaan ini merupakan perusahaan industri manufaktur sub sektor tekstil dan garment. Sementara untuk perusahaan yang memiliki nilai *bonus plan* yang terbesar adalah perusahaan APLI (Asiaplast Industries Tbk) pada tahun 2013. Perusahaan APLI menetapkan total nilai *bonus plan* dewan direksi dan dewan komisaris sebesar 1,370 atau setara dengan 13%. Perusahaan tersebut merupakan perusahaan industri manufaktur sub sektor plastik dan kemasan.

Pada tabel variabel *firm size* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 28,348. Nilai tersebut merupakan nilai yang diperoleh dari hasil penyederhanaan dengan menggunakan rumus LN (Logaritma Natural), jika nilai ini disamakan dengan nilai total asset sebenarnya yang dimiliki oleh perusahaan, maka perusahaan manufaktur yang diuji memiliki nilai rata-rata asset sebesar Rp 8.609.537.000.000. Selanjutnya nilai *firm size* terkecil, berdasarkan hasil pengolahan data yang telah disederhanakan tersebut adalah 25,608. Nilai tersebut jika disamakan dengan nilai sebenarnya setara dengan nilai total asset yang dimiliki oleh perusahaan INCI (Intan Wijaya International Tbk) pada tahun 2013 sebesar Rp.136.142.000.000. Maka perusahaan yang memiliki nilai total asset terkecil adalah perusahaan INCI (Intan

Wijaya International Tbk). Perusahaan ini merupakan perusahaan manufaktur sub sektor kimia.

Selanjutnya nilai *firm size* pada tabel yang paling besar adalah sebesar 32,151. Nilai ini jika disamakan dengan nilai total asset sebenarnya yang dimiliki oleh perusahaan adalah sebesar Rp 91.831.526.000.000. Nilai total asset ini dimiliki oleh perusahaan INDF (Indofood Sukses Makmur Tbk) pada tahun 2015. Sehingga perusahaan tersebut adalah perusahaan yang memiliki *firm size* terbesar. Perusahaan ini merupakan perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman.

Nilai *earning management* pada tabel merupakan nilai yang diperoleh dari hasil perhitungan *earning management* menggunakan rumus model Joanes yang telah dimodifikasi oleh Dechow dan Sloan. Tabel diatas menunjukkan nilai rata-rata variabel *earning management* sebesar 2,141. Jadi rata-rata potensi dalam perusahaan untuk melakukan *earning management* dengan faktor-faktor yang memotivasinya adalah 2,141. Sehingga rata-rata 2,141 pengakuan laba akrual atau beban pada laporan keuangan perusahaan sesuai dengan kebijakan manajemen (*agent*).

Pada tabel ini juga menunjukkan nilai minimum *erning management* sebesar 0,842. Perusahaan yang memiliki nilai minimum tersebut adalah perusahaan SQBI & SQBB (Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk) pada tahun 2012, dimana perusahaan ini merupakan perusahaan industri manufaktur sub sektor farmasi. Sehingga pada tahun 2012 pengakuan laba akrual dan beban yang sesuai dengan kebijakan manajemen (*agent*) hanya 0,842 dari laporan keuangan yang disajikan. Potensi *agent* melakukan *earning management* pada perusahaan hanya 0,842.

Selain itu nilai tertinggi *earning management* adalah 3,670. Perusahaan dengan nilai *earning management* maksimum ini adalah perusahaan CEKA (Wilmar Cahaya Indonesia Tbk d.h Cahaya Kalbar Tbk) pada tahun 2015. Perusahaan tersebut merupakan perusahaan industri manufaktur dari sub

sektor makanan dan minuman. Sehingga pada tahun 2015 pengakuan laba akrual dan beban yang sesuai dengan kebijakan manajemen (*agent*) sebesar 3,670 dari laporan keuangan yang disajikan. Potensi *agent* melakukan *earning management* pada perusahaan sebesar 3,670.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pada penelitian ini uji normalitas yang digunakan adalah uji Kolmogorov Smirnov dapat di jelaskan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa masih tidak terdistribusi secara normal. Data tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 3 Kolmogorov-Smirnov

N		132
Normal Parameters^{ab}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	0.556
Most Extreme Differences	Absolute	0.087
	Positive	0.087
	Negative	-0.058
Kolmogorov-Smirnov Z		1.001
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.269

Sumber: Hasil Pengolahan Data (SPSS Versi 20)

Data pada tabel menunjukkan nilai signifikansi pada penelitian ini adalah 0,269. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, nilai ini diperoleh dari pengolahan data *bonus plan*, *firm size* dan *earning management* yang diolah dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 20. Sehingga hasil perhitungan pada tabel tersebut memberikan gambaran bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Ketentuan pada uji multikolinearitas ini adalah ketika terdapat variabel independen yang memiliki nilai *Tolerance* kurang dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antara variable bebas dalam regresi. Data tersebut dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 4 Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
<i>Bonus plan</i>	.990	1.011
<i>Firm Size</i>	.993	1.011

Sumber: Hasil Pengolahan Data (SPSS Versi 20)

Bersasarkan hasil uji multikolinearitas dapat dilihat bahwa nilai tolerance variabel *bous plan* dan *firm size* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Maka dapat

c. Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson (DW test) yang menggunakan titik kritis yaitu batas

sisimpulkan bahwa model regresi bebas dari multikolinearitas dan data layak digunakan dalam model regresi.

bawah (dL) dan batas atas (dU). Data tentang uji autokorelasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut

Tabel 5 Uji Auto Kolerasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,931 ^a	0,867	0,865	0,51357	2,045

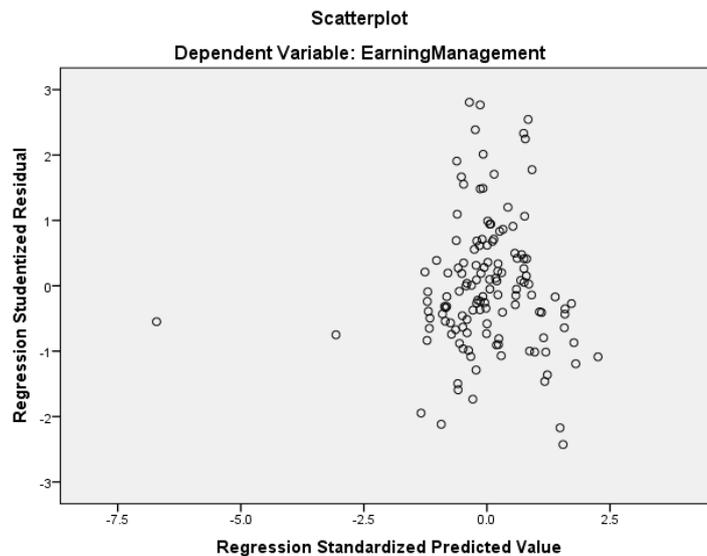
Sumber: Hasil Pengolahan Data (SPSS Versi 22)

Hasil uji Durbin Waston menunjukkan nilai sebesar 2,045. Dari tabel Durbin Watson pada level signifikansi 0,05, untuk jumlah sampel yang digunakan sebanyak 185 laporan tahunan ($n=185$), dengan variabel yang digunakan sebanyak 3 hal, yaitu *bonus plan*, *firm size* dan *earning management* ($k = 3$). Maka nilai d_U yang diperoleh adalah 1,7924 dan nilai d_L adalah 1,7266. Nilai d_U dan d_L tersebut dapat dilihat di tabel Durbin Watson yang disajikan di lampiran penelitian ini. Sehingga $4 - d_U = 4 - 1,7924 = 2,2076$. Jadi, nilai Durbin Waston yaitu 2,045 berada

diantara nilai d_U dan $4-d_U$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak memiliki masalah autokolerasi.

a. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas akan memberikan gambaran ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Data mengenai uji heteroskedastisitas disajikan pada gambar dan tabel sebagai berikut:



Gambar 4.1 Uji Heteroskedastisitas
 Sumber: Hasil Pengolahan Data (SPSS Versi 20)

Berdasarkan gambar *Scatterplot* dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Namun pada gambar masih terlihat ada beberapa titik yang tidak

menyebar secara sempurna diantara angka 0 (nol) pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini hubungan antar *bonus plan* dan *firm size* sangatlah kecil.

Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6 Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a		
	Unstandardized		Standardized
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	0.293	0.881	
Bonus Plan	0.317	0.171	0.159
Firm Size	0.065	0.031	0.180

Sumber: Hasil Pengolahan Data (SPSS Versi 20)

Tabel tersebut memberikan gambaran tentang nilai pada kolom b nilai constanta adalah sebesar 0,293, Kemudian nilai *bonus plan* atau b1 adalah 0,317 dan *firm size* atau b2 adalah 0,065. Berdasarkan data di atas, maka dapat dikatakan bahwa: konstanta 0,293 koefisien regresi *bonus plan* sebesar 0,317, dan koefisien regresi *firm size* sebesar 0,065.

1. Persaman Regresi Linear Berganda

Hasil perhitungan pada tabel 6 dapat kita peroleh persamaan regresi sebagai berikut:

2. Koefisien Determinasi

$$Y = 0,293 + 0,317 X_1 + 0,065 X_2$$

Persamaan ini dapat menunjukkan prediksi nilai dari variabel dependen, apabila nilai variabel *bonus plan* (X_1) dan *firm size* (X_2) mengalami kenaikan atau penurunan maka nilai *earning management* akan mengalami perubahan. Misalnya ketika nilai *firm size* mengalami kenaikan maka *earning management* akan mengalami kenaikan

Tabel 4.6 Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	0.228 ^a	0.052	0.037	0.560832542

Sumber: Hasil Pengolahan Data (SPSS Versi 20)

Tabel diatas menunjukkan nilai R^2 (koefisien determinasi) adalah sebesar 0,052. Nilai tersebut dapat memberikan gambaran bahwa *earning management* dipengaruhi oleh *bonus plan* dan *firm size* sebesar 0,052. Hal ini berarti *earning management* dipengaruhi oleh *bonus plan* dan sebesar 5,2% dan sisanya

sebanyak 94,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Uji hipotesis

Uji hipotesis ini dilakukan untuk mengambil keputusan yang didasarkan dari

hasil analisis data, baik dari percobaan yang terkontrol maupun dari observasi.

1. Uji t

Uji t ini dapat membuktikan pengaruh variabel independen secara individual

terhadap variabel dependen. Tabel uji t dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut

Tabel 8 Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0.293	0.881		0.333	0.740
Bonus Plan	0.317	0.171	0.159	1.849	0.067
Firm Size	0.065	0.031	0.180	2.083	0.039

Sumber: Hasil Pengolahan Data (SPSS Versi 20)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa Nilai t hitung variabel *bonus plan* sebesar 1,849 dengan nilai signifikan 0,067. Sementara nilai t hitung variabel *firm size* sebesar 2,083 dengan nilai signifikan 0,039. Seperti yang telah dibahas sebelumnya pada BAB III pedoman yang digunakan dalam uji t ini yaitu nilai t hitung yang diperoleh harus lebih besar dari nilai t tabel atau nilai signifikansi harus lebih kecil dari 0,05. Sehingga model regresi dapat digunakan atau diterima. Nilai t tabel pada penelitian ini adalah 1,6564, nilai ini

2. Uji F

Uji f digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara

dapat dilihat pada t tabel yang di sajikan dalam bagian lampiran dalam penelitian. Hasil uji t untuk variabel *bonus plan* pada penelitian ini mendapatkan nilai t hitung lebih besar dari pada nilai t tabel. Nilai sigifikan variabel *bonus plan* lebih besar dari 0,05, sehingga model regresi ini tidak dapat digunakan dalam penelitian ini. Sementara untuk variabel *firm size* nilai t hitung yang diperoleh lebih besar dari nilai t tabel dan nilai signifikannya lebih kecil dari 0,05. Sehingga model regresi ini dapat digunakan.

signifikan terhadap variabel dependen. Tabel uji F dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9 Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2.217	2	1.108	3.524	0.032 ^b
Residual	40.575	129	0.315		
Total	42.791	131			

Sumber: Hasil Pengolahan Data (SPSS 20)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai F hitung adalah 3,524 dengan nilai probabilitas 0.032, dan nilai f tabel pada penelitian ini adalah 2,67. Nilai f tabel dapat dilihat dari tabel f yang disajikan dalam lampiran pada penelitian ini. Nilai f hitung pada penelitian ini lebih besar dari nilai f tabel, selain itu nilai probabilitasnya juga lebih kecil dari 0,05. Selain itu nilai F hitung juga lebih besar dari f tabel. Hal ini berarti model regresi dapat digunakan dalam penelitian ini.

Pembahasan

1. Pengujian hipotesis mengenai pengaruh *bonus plan* terhadap *earning management*.

Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *bonus plan* tidak berpengaruh terhadap praktik *earning management*. Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari *bonus plan* dalam perusahaan - perusahaan manufaktur yang diteliti telah menunjukkan hasil yang baik. *agent* yang diberikan bonus oleh perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan kinerja perusahaan, dan membantu mencapai tujuan perusahaan serta memenuhi kepentingan *principal*. Bonus yang diberikan kepada manajemen (*agent*), yaitu dewan direksi dan komisaris tidak menjadi motivasi bagi mereka untuk melakukan *earning management*. Hal ini selaras dengan penelitian Dian Putri (2015), dan Veronika Abdi Wijaya dan Yulius Jogi Christiawan (2014). *Bonus plan* tidak memberikan pengaruh atau tidak memotivasi *agent* untuk melakukan *earning management*, karena sebelum *agent* melakukan *earning management* banyak hal yang menjadi pertimbangan yang berkaitan dengan resiko ketika *earning management* dilakukan. Selain itu nilai bonus yang diterima oleh dewan direksi dan komisaris tidak menjadi penghasilan tambahan yang menjanjikan sehingga *agent* harus melakukan *earning management*. Pemberian kompensasi lain juga yang

tergabung di dalam remunerasi (*bonus plan*) yang diberikan oleh perusahaan kepada *agent* selain bonus, seperti tunjangan dan fasilitas dari perusahaan lebih besar dibandingkan dengan bonus.

2. Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel *firm size* terhadap *earning management*.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) menunjukkan hasil yang positif. Artinya *firm size* dan *earning management* sejalan walaupun tidak terjadi pada semua perusahaan yang diuji. Namun, pada dasarnya baik untuk menghindari *earning losses*, maupun *earning decreases*. Perusahaan besar bisa melakukan *earning management*, seperti halnya *size hypothesis* bahwa semakin besar *firm size* maka akan cenderung menurunkan praktik *earning management*.

3. Pengujian hipotesis mengenai pengaruh *bonus plan* dan *firm size* terhadap *earning management*.

Hasil pengujian ini menunjukkan persentase yang sangat kecil. Hal ini dikarenakan faktor-faktor yang mempengaruhi *earning management* cukup banyak, selain *bonus plan* dan *firm size* seperti *det (equity) hypothesis*, *political cost hypothesis*, motivasi pasar modal, penawaran saham perdana, motivasi kontraktual, dan motivasi regulasi. Sehingga dua faktor yang diteliti ini hanya dapat mewakili sebagian kecil dari sekian banyak faktor.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan hasil analisis hipotesis yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Bonus plan* tidak berpengaruh terhadap *earning management*.
2. *Firm size* berpengaruh terhadap *earning management*.

3. *Bonus plan* dan *firm size* berpengaruh terhadap *earning management*.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan yaitu:

- 1) Data *bonus plan* yang digunakan dalam penelitian ini masih berupa total dari remunerasi yang diterima oleh dewan direksi dan komisaris, didalamnya terdapat berbagai komponen seperti gaji, tunjangan, dan bonus.
- 2) Penelitian ini tidak melakukan pengelompokkan perusahaan berdasarkan *firm size* yang dimiliki oleh perusahaan.
- 3) Penelitian ini hanya menggunakan dua faktor yang dapat memotivasi *earning management* dalam perusahaan.

Saran

1. Saran Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran untuk peneliti selanjutnya, yaitu:

- a. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel yang diteliti. *earning management*.
- b. Mengganti objek penelitian atau hanya mengambil beberapa sektor manufaktur saja. Sehingga dapat mengetahui kelompok perusahaan yang berukuran kecil, sedang atau besar yang lebih agresif dalam melakukan *earning management*.
- c. Memperpanjang periode penelitian sehingga dapat memperluas hasil analisis penelitian dan memberikan hasil yang lebih baik lagi.
- d. Mengganti objek penelitian dengan jenis industri yang berbeda. Misalnya dengan industri perbankan atau jasa yang lainnya.

2. Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran dari aspek praktis yang sekiranya akan bermanfaat bagi pengguna lainnya, yaitu:

- a. bagi perusahaan diharapkan dalam melakukan *earning management* masih sewajarnya, atau masih sejalan dan sesuai dengan aturan-aturan atau prosedur-prosedur yang ada di dalam prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- b. Bagi para investor *firm size* harus diperhatikan. Karena dalam penelitian ini secara simultan *firm size* dan *bonus plan* berpengaruh terhadap *earning management*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrita Denziana, I. F. (2014). Corporate Financial Performance Effects of Macro Economic Factors Against Stock Return. *JURNAL Akuntansi & Keuangan*, 17- 40.
- Agusti, R. (2009). Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba . *Jurnal Ekonomi* , 17.
- Apriana, N. D. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba (studi Kasus Pada Perusahaan Perdagangan, Jasa dan Investasi Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014). *e- Proceeding of Management*, 3252.
- Asih, P. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Manajemen Laba (Studi Kasus; Perusahaan yang Terdaftar di BEI) . *Jurnal TEKUN*, 191-201.
- Budianti, E. (2009). Penguatan Kembali Industri Manufaktur di Indonesia . *Majalah Info Singkat Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 3-14.
- da costa, I. F. (2015). Analisis Kerugian Piutang Tak Tertagih pad PT Metta Karuna Jaya Makasar. *Jurnal EMBA* , 695-706.
- Devianti, N. W. (2018). Pengaruh Bonus Plan , Ukuran Perusahaan, dan Leverage pada Management Laba. *Jurnal Ekonomi*, 1415-1441.
- Effendi , R. (2013). Pengaruh Brand Image Produk Terhadap Kesetiaan Pelanggan Pengguna Internet Modem Smartfren Connex di Bandar Lampung. *Jurnal Manajemen Bisnis* , 24-42.
- Elfira, A. (2009). Pengaruh Kompensasi Bonus dan Leverage Terhadap Manajemen Laba . *Artikel Ilmiah*, 17.
- Fahmi, I. (2013). *Analisis Laporan Keuangan* . Bandung: ALFABETA,cv.
- Fajri, A. (2013). Praktik-praktik creative Accounting. *e-journal PERMANA*, 3.
- Ferdiansyah, V. (2014). PENGARUH KUALITAS AUDIT, KOMPENSASI BONUS, STRUKTUR KEPEMILIKAN, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA. *Jurnal TEKUN*, 230-249.
- Gayatri, P. J. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Intervening. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 511-538.
- Gayatrie, C. R. (2014). Skema Bonus dalam Keputusan Akuntansi Manajer. *JABPI*, 203-209.
- Handayani, S. (2009). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba . *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 33-56.
- Horne, J. C. (2016). *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Junaidi. (2015). Memahami Skala-skala Pengukuran . *Fakultas Ekonomi dan Bisnis*

- Kholmi, M. (2010). Akuntabilitas Dalam Prespektif Teori Agensi. *Ekonomika Bisnis* , 358.
- Larastomo , J. (2016). Pengaruh Tatakelola Perusahaan dan Penghindaran Pajak Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Esensi : Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 63-74.
- Lindrawati. (2012). Pengaruh Kompensasi Manajemen perjanjian Hutang dan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* , 30.
- Manggau, A. W. (2016). Pengaruh Asimetri Informasi Dan Firm size Terhadap Earning management Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia. *Akuntabel: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 2528-1135.
- Masnidar, N. L. (2017). Statisti Deskriptif. *Jurnal Hikmah*, 14.
- Meckling, J. d. (2000). Theory of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economic*.
- Msc, T. L. (2013). Earning Managementn and Firm Size; na Empirical Analyze in Albanian Marke. *European Scientific Journal*, 135-143.
- Nasution, L. M. (2017). Statistik Deskriptif . *Jurnal Hikmah*.
- Niresh, J. A., & Velnampy, T. (2014). Firm Size and Profitabiliti : A Study of Listed Manufacturing Firms in Sri Lanka. *International Journal of Business and Management*, 57.
- Patricia M, D. R. (2013). Detecting Earning Management. *American Association Accounting*, 193-225.
- Pertiwi, W. H., & Weganofa, R. (2015). Pemahaman Mahasiswa Atas Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Refleksi Artikel Hasil Penelitian. *LINGUA* , 19-23.
- Purwati, L. (2008). Kecakapan Managerial, Skema Bonus, Manajemen Laba, dan Kinerja Perusahaan. *Terakreditasi SK Dirjen Dikti No 43/DIKTI/KEP/2008*.
- Putra, A. P. (2014). Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *e-journal SI AK*, 1.
- Putri, D. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan , Asimetri Informasi dan Kompensasi Bonus Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2012. *JOM FEKON* , 2.
- Rahmawati, T. (2015). Indikasi Moral Hazard dalam Penyaluran Pembiayaan Pada perbankan Syariah di Indonesia . *JRKA*, 63-83.
- Sahala. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba dan Market Timing pada Seasoned Equality Offering dengan Asimetri Informasi Sebagai Variabel Moderasinya. *Portalgaruda*, 1-18.
- Santik, R. B. (2011). Menentukan Struktur Modal Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia . *Dinamika Keuangan dan Perbankan* , 172-182

- Setyaningrum, R. M. (2011). Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia . *The Indonesian Accounting Review*, 83-96.
- Sosiawan, S. Y. (2012). Pengaruh Kompensasi, Leverage, Ukuran Perusahaan, Earning Power terhadap Praktik Manajemen Laba . *JRAK*, 79-89.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALVABETA.
- Sulistiyanto, H. S. (2008). *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Sun, L. (AAMJAF). Execuytive Compensation and Contract-Driven Earnings Management. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*, 111-127.
- Suryana. (2010). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Buku Ajar Perkuliahan*.
- Suryani, P. P. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Manajemen Laba (studi kasus: Perusahaan yang Terdaftar di BEI). *e-jurnal S1 AK Universitas Pendidikan Ganesha*, 1-3.
- Swastika, D. L. (2013). Corporate Governance, Firm size, and Earnings Management: Evidence in Indonesia Stock Exchange . *IOSR-JBM*, 77-82.
- Usman Ali, M. A. (2015). Impact of Firm Size on Earning Managemen; a Study of Textile Sector of Pakistan. *European Journal of Business and Management*, 47-56.
- Utomo, R. B. (2016). Pengaruh Leverage, Bonus Plan, dan Risiko terhadap Kebijakan Akuntansi dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi. *JEMA*, 92-111.
- Widanaputra. (2015). Pengaruh Konflik Keagenan Mengeni Kebijakan Dividen terhadap Konservatism Akuntansi. *Jurnal Aplikasi Manajemen* , 379-388.
- Wijaya, V. A. (2014). Pengaruuh Kompensasi Bonus, Leverage dan Pajak Terhadap Earning Management pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013. *Tax and Accounting Review* , 1-7.
- Yuliati Yosephani Makaombohe, S. S. (2014). UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2008-2011. *Jurnal EMBA* , 657-658.
- Yusuf, I., & Abubakar , Z. (2017). Executive Compensations and Earnings Management In Deposit Money Banks in Nigeria . *Sahel Analyst*, 91-102.
- Zogning, F. (2017). Agency Theory : A Critical Review. *europen Journal of Business Management* , 1-8.